

A Trinitarian Model as an Alternative Approach to Disability

Imanuel Teguh Harisantoso 

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
imanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstract: This research aims to explore alternative models of disability. The charity, medical, social, rights-based and cultural models of disability have had a tendency to bring disability into a negative and stigmatizing categorization. The “model” approach to disability, which originally acted as a means of liberation, instead isolates disability in the category of people who are weak, sick, have no potential, have no rights and therefore deserve the identity of sinners. Disability as a social construct is the result of the strong hegemony of eugenics that upholds normality. Postcolonial approaches aid resistance to colonialism and colonialist ideologies that emerge in new forms. The dominance of normality ideology places disability against abnormality, including domination and marginalization of disability. The perspective of normality against abnormality, non-disability against disability shows a negative relationship between two human entities. For this reason, an alternative model is needed, a relationship whose existence is actually emphasized by the other. One does not exist without the other. I exist because you exist. This relationship is only possible if the existing relationship is a reflection of the trinitarian relationship, where the perichoretic relationship between God the Father, God the Son, and God the Holy Spirit becomes the basis for understanding human relations between both disabilities and non-disabilities.

Research Highlights:

- This article seeks an alternative model that does not negate or view disability in a negative light, but rather sees disability as an integral part of the fabric of society.
- The postcolonial approach to disability studies provides a positive energy to counter the practices of colonialism that give negative characterizations to certain figures or people groups in society.
- It argues that the relationship of equality occurs only if humans realize themselves as a reflection of the trinitarian relation.

Article history

Submitted 27 March 2024

Revised 2 November 2024

Accepted 3 November 2024

Keywords

Disability; Disability Model;
Alternative Model;
Trinitarian Relation;
Postcolonial Approach

© 2024 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Model Trinitarian Sebagai Sebuah Pendekatan Alternatif Terhadap Disabilitas

Imanuel Teguh Harisantoso 

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
 imanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali model alternatif terhadap disabilitas. Model disabilitas karitas, medis, sosial, berbasis hak dan budaya selama ini terdapat sebuah kecenderungan membawa disabilitas ke dalam kategorisasi yang bersifat negatif dan stigmatis. Pendekatan “model” disabilitas, yang semula bertindak sebagai sarana pembebasan, justru mengisolasi disabilitas dalam kategori orang lemah, sakit, tidak mempunyai potensi diri, tidak mempunyai hak dan karenanya layak menyandang identitas sebagai orang-orang berdosa. Disabilitas sebagai sebuah konstruksi sosial merupakan buah dari kuatnya hegemoni eugenika yang menjunjung tinggi paham normalitas. Pendekatan poskolonial membantu perlawanan terhadap kolonialisme dan ideologi-ideologi kolonialis yang muncul dalam bentuk baru. Dominasi ideologi kenormalan menempatkan disabilitas terhadap abnormal, termasuk dominasi dan marginalisasi terhadap disabilitas. Sudut pandang normalitas terhadap abnormalitas, non disabilitas terhadap disabilitas menunjukkan adanya relasi negatif diantara dua entitas manusia. Untuk itu diperlukan model alternatif, sebuah relasi yang keberadaanya justru ditegaskan oleh yang lain. Dirinya tidak ada tanpa yang lain. Aku ada karena karena kamu ada. Relasi ini hanya mungkin terjadi, jikalau relasi yang ada merupakan cerminan relasi trinitarian, di mana relasi perikhoresis antar Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus menjadi menjadi landasan untuk memahami relasi manusia baik antar disabilitas dan non-disabilitas.

Kata-kata kunci: Disabilitas; Model Disabilitas; Model Alternatif; Relasi Trinitarian; Pendekatan Poskolonial

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas seringkali dikategorisasi sebagai warga gereja kelas dua, setelah warga non-disabilitas (normal). Penulis¹ dalam penelitian sebelumnya menyebutkan beberapa alasan kategorisasi yang “dilakukan” gereja terhadap disabilitas. Pertama, disabilitas belum menjadi isu utama dalam pelayanan gereja. Hal ini dapat dilihat dari keputusan-keputusan sidang gereja, bahan ajar katekisasi, khotbah dan pendalaman Alkitab bahkan arsitektur gereja, jauh dari kata ramah

terhadap perjuangan disabilitas. Kedua, berkaitan dengan hal di atas, gereja belum mempunyai data lengkap perihal jumlah, ragam dan kebutuhan pelayanan terkait disabilitas. Ketiga, gereja lebih memandang disabilitas sebagai tanggungjawab keluarga. Gereja melihat disabilitas sebagai urusan pribadi dan ke-luarga. Mungkin pemahaman ini dipengaruhi oleh model medis, yang melihat disabilitas sebagai masalah pribadi dan bukan tanggungjawab sosial gereja. Keempat, meskipun terdapat disabilitas yang terlibat dalam pelayanan gereja, tetapi tetap keterlibatan

¹Imanuel Teguh Harisantoso, “Church Members Perceptions and Disabilities Access,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kris-*

ten 4, no. 1 (2022): 58–81, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/242>.

mereka dibatasi. Keterlibatan mereka sebatas pada objek kekaguman, inspirator, motivator atau bahkan sebagai objek “pertunjukan”, tanpa menempatkan mereka sebagai pribadi yang utuh.²

Sampai dengan hari ini, gereja dan juga lembaga-lembaga donor seringkali menempatkan disabilitas sebagai objek pelayanan karitatif. Hannah Lewis mengkritisi model pelayanan yang bersifat karitas semacam ini sebagai konstruksi gereja terhadap disabilitas. Mengapa demikian? Model karitas membagi aktivitas ini ke dalam dua hal yang terpisah: kelompok donatur dan kelompok penerima. Memahami penyandang disabilitas sebagai objek tindakan karitas, menunjukkan adanya orang lain yang bertindak sebagai subjek yang menderma. Konstruksi karitas didasarkan adanya “donor” (berupa uang, waktu ataupun ketrampilan) sebagai nilai lebih daripada sebagai “penerima.” Ia menekankan bahwa pribadi yang dikonstruksi sebagai objek penerima bantuan karitas mengalami ketergantungan pada pemberian orang lain dan dengan demikian merendahkan pribadi penyandang disabilitas.³

Ketika berada pada relasi pendonor dan penerima, penyandang disabilitas tidak hanya dikonstruksi sebagai objek karitas saja, melainkan juga dikondisikan pada tempat yang melemahkan. Mengapa lemah? Terus-menerus masyarakat mengkonstruksi penyandang disabilitas dengan stigma memiliki ketergantungan pada pihak lain. Mereka tidak dapat melakukan sendiri, bahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Mereka dianggap sebagai pihak yang selalu membutuhkan bantuan.

Apa yang dilakukan gereja dalam peran sebagai “donatur” secara tidak langsung melanggengkan diri sebagai pihak yang selalu di-

butuhkan; gereja adalah lembaga pemberi layanan dan pemenuhan kebutuhan kaum disabilitas. Secara tidak langsung “niatan baik” gereja terus-menerus mengkonstruksi pemahaman disabilitas kepada lembaga donor. Dalam ungkapan yang berbeda, lembaga donor semacam ini mereduksi kekuatan dan potensi diri kaum disabilitas, sehingga mereka semakin tidak mempercayai kemampuan diri sebagai manusia yang diselamatkan.

Erving Goffman memberikan penjelasan terkait atribut sosial terhadap orang-orang tertentu yang keberadaannya tidak sesuai dengan harapan norma masyarakat secara umum. Ia menyebut perbedaan identitas sosial tersebut dengan stigma. Stigma adalah pandangan terhadap orang-orang yang dianggap tidak normal oleh masyarakat. Orang yang distigmatisasi adalah mereka yang tidak memiliki penerimaan sosial secara penuh dan terus berusaha untuk menyesuaikan identitas sosial mereka. Siapa mereka? Goffman menyebutkan stigma ini diberikan ketika seseorang memiliki “ciri-ciri karakter” dan “fisik” yang tidak sesuai dengan harapan dan kebiasaan masyarakat; dan atau mereka yang *tercelup* dalam “identitas kelompok” tertentu, misal seseorang yang lahir dan berada dalam lingkungan orang berkulit hitam, maka mereka akan mendapatkan stigma sosial seperti komunitasnya sebagai “orang hitam.”⁴ Disabilitas termasuk dalam kategori stigmatisasi ciri karakter dan fisik. Dampak stigmatisasi semacam ini menghadirkan tuntutan terhadap apa yang diharapkan masyarakat, baik dapat dipenuhi maupun tidak dapat terpenuhi sebagaimana yang diasumsikan masyarakat.

Stigma negatif terhadap disabilitas memiliki dampak yang signifikan terhadap relasi antara disabilitas dengan non disabilitas. Sebut saja istilah “penyandang cacat” yang menjadi rujukan formal sebagaimana tertulis dalam

²Bdk. Merensiana Hale, “Pendidikan Teologi Disabilitas Dalam Gereja,” dalam *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani*, ed. Hans A Harmakaputra, Kartika Diredja, dan Michael Alexander (Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 41–43.

³Hannah Lewis, *Deaf Liberation Theology* (Farnham, UK: Ashgate, 2007), 85–86.

⁴Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Englewood Cliffs, 1963).

Undang-Undang No. 4 tahun 1997. Hal ini sangat lekat dengan stigmatisasi dan menurunkan ketidakramahannya kepada disabilitas. Meskipun dewasa ini, penggunaan istilah “penyandang cacat” telah diperbarui dengan penerapan UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, tetapi stigma negatif terhadap disabilitas sulit untuk dijauhkan dari persepsi negatif masyarakat. UU baru tentang “penyandang disabilitas” ini merupakan langkah maju perjuangan disabilitas dalam merengkuh kehidupan yang setara dan egaliter, meskipun perwujudan masyarakat berkeadilan bukanlah perkara gampang. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari masifnya penggunaan dan pengertian yang bersifat stigmatis tempo dulu, yang ditujukan kepada disabilitas, seakan membelah keberadaan manusia dalam situasi dualisme yang saling bertentangan. Orang-orang dengan disabilitas dikarakterisasi sebagai yang “cacat,” “rusak,” dan diperhadapkan dengan masyarakat yang tidak cacat alias “sempurna”; disabilitas disebut dengan “abnormal” dan diperbantukan dengan orang-orang yang “normal”; disabilitas seringkali dicap sebagai “si sakit” dan diperhadapkan dengan “si sehat”; dan istilah-istilah stigmatis yang lain yang menempatkan disabilitas pada posisi inferior dalam setiap lini kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan disabilitas nampak dibawah bayang-bayang kekuasaan budaya normalisme.⁵

Studi disabilitas telah banyak dilakukan untuk mengentaskan mereka dari keterpurukan dan membuat kehidupannya menjadi setara

dengan non disabilitas. Kita mengenal model medis, yang melihat disabilitas dalam perspektif penyakit atau kesehatan pribadi,⁶ karenanya disabilitas bersifat patologis, inferior dan tidak sesuai dengan norma kesehatan yang diharapkan.⁷ Dampak dari pendekatan ini adalah perilaku individu disabilitas harus dirubah dan kebijakan publik terkait reformasi kesehatan diberlakukan.⁸ Bagi Rebecca Raphael model medis terlalu menyudutkan disabilitas dalam persoalan privat dan mengabaikan peran masyarakat.⁹ Berikutnya, model karitas. Model ini melihat disabilitas lebih sebagai korban, tragis dan membutuhkan perawatan.¹⁰ Gereja sebagai sebuah organisasi seringkali memposisikan diri sebagai lembaga donor, sedang disabilitas sebagai penerima manfaat cinta kasih.¹¹ Untuk lembaga donor biasanya menempatkan posisi disabilitas dalam kontrol pendonor. Yang ketiga kita mengenal model sosial. Model ini memandang disabilitas sebagai minoritas yang ditindas oleh mayoritas dengan dalih perbedaan fisik¹² dan karenanya layak untuk diekskomunikasi dari pembauran sosial.¹³ Karenanya Michael Oliver menyarankan masyarakat harus menyediakan layanan dan memastikan kebutuhan disabilitas terpenuhi dengan baik.¹⁴ Selanjutnya, perkembangan model sosial adalah model berbasis budaya yang dikembangkan oleh Kathy Al Ju’beh yang memperjuangkan hak-hak orang-orang dengan disabilitas dalam pelayanan publik, yang selama ini mengalami kesulitan menjangkau sumber daya yang dibutuhkan. Terakhir, kita mengenal model budaya, yang melihat bahwa disabilitas bukan hanya persoalan pribadi

⁵Rory Loughnane, “Introduction: Stages of Normality,” dalam *Staged Normality in Shakespeare’s England*, ed. Rory Loughnane and Semple Edel (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019), 7–8.

⁶Kathy Al Ju’beh, *Disability-Inclusive Development Toolkit* (Amstelveen, Netherlands: CBM, 2017), 20.

⁷Thomas Reynolds, “Protestant Christianity and Disability,” dalam *Disability and World Religions: An Introduction*, ed. Darla Y. Schuum dan Michael Stoltz (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), bab 7, Kindle.

⁸Sheila A. M. McLean dan Laura Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life* (London: Routledge, 2007), 12.

⁹Rebecca Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature* (New York: T&T Clark, 2008), 6–7.

¹⁰Al Ju’beh, *Disability-Inclusive Development*, 20.

¹¹Lewis, *Deaf Liberation Theology*, 85.

¹²Raphael, *Biblica Corpora*, 7.

¹³Al Ju’beh, *Disability-Inclusive Development*, 20; McLean dan Williamson, *Impairment and Disability*, 21–22.

¹⁴Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice* (New York: Macmillan Education, 1996), 32.

atau pun sosial, melainkan dua hal yang berkelindan. Jeremy Schipper melihat disabilitas lebih sebagai konstruksi sosial yang melanggar supremasi kenormalan.¹⁵

Secara biblis, studi disabilitas juga dilakukan untuk mencari akar permasalahan ketimpangan yang ada, oleh beberapa peneliti, seperti Tzvi Mark yang mengingatkan perihai kedisabilitas manusia. Baginya, manusia itu sejak awal manusia mengalami kecacatan secara konstitutif karena keberadaannya di bumi bersifat sementara. Kejadian 2:17 menegaskan bahwa keabadian adalah kesempurnaan dan karenanya kematian merupakan kecacatan bawaan manusia.¹⁶ Ini selaras dengan pemikiran Deborah Creamer, yang mengatakan setiap orang akan mengalami *open minority*.¹⁷ Setiap orang pernah mengalami kelemahan, misal sakit atau usia yang menua, karenanya mempertentangkan disabilitas dan non-disabilitas bukanlah hal yang tepat. Setiap orang baik jikalau merefleksikan pengalaman hidupnya terkait dengan keterbatasan yang dialami. Saul Olyan melihat disabilitas dalam teks-teks Alkitab sebagai orang-orang yang distigmatisasi dan diberi posisi marginal karena kondisi fisik atau mental.¹⁸ Kerry Wynn menyebutkan disabilitas dalam Alkitab seringkali mendapatkan label sebagai orang yang berdosa.¹⁹ Karenanya, untuk dapat melihat posisi disabilitas dengan benar, David Mitchell dan Sharon Snyder mengusulkan untuk dilakukan “hermeneutik disabilitas.”²⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa studi disabilitas yang dilakukan mempunyai maksud dan tujuan untuk memperjuangkan kesetaraan, aksesibilitas dan peran serta disabilitas disamping non-disabilitas. Harapannya adalah se-

buah tatanan masyarakat, termasuk gereja, yang sepenuhnya inklusif. Inklusi sejati di mana kaum disabilitas sepenuhnya menjadi bagian komunitas iman yang menjadi tubuh Kristus. Komunitas yang memungkinkan penyandang disabilitas tidak lagi mengalami segregasi atau pemisahan meskipun satu ruangan dengan non-disabilitas.²¹ Mereka dapat memainkan perannya sebagaimana mestinya, mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Tetapi jauh panggang dari api. Pendekatan disabilitas dalam bentuk model menghasilkan eksesi negatif terhadap relasi disabilitas dan non disabilitas. Disabilitas semakin terkungkung dalam stigma sebagai pribadi yang sakit, tidak berdaya, terisolasi, termarginalisasi dan dianggap sebagai orang yang terkena kutuk akibat perbuatan yang melanggar aturan norma umum, sehingga menghasilkan dosa dan kecacatan. Ketika pendekatan “model disabilitas” mengalami kebuntuan, adakah model alternatif yang dapat menghantar keberadaan disabilitas menjadi setara dengan non-disabilitas? Artikel ini hendak mencari model alternatif yang tidak menegasikan atau memandang disabilitas dalam perspektif negatif, melainkan sebaliknya disabilitas merupakan bagian integral keutuhan tatanan masyarakat.

Model yang dimaksud sebagai alternatif adalah model trinitarian, sebuah model yang akan penulis uraikan berdasarkan relasi Allah Trinitas dalam diri Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Relasi perikhoresis yang saling meneguhkan satu terhadap yang lain. Bahwa tidak akan pernah ada non-disabilitas, jika tidak menerima disabilitas sebagaimana adanya. Justru keberadaan disabilitaslah yang meneguhkan non-disabilitas. Sama halnya,

¹⁵Jeremy Schipper, *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story* (London: T&T Clark, 2006), 20; Raphael, *Biblica Corpora*, 11.

¹⁶Tzvi C. Marx, *Disability in Jewish Law* (London: Routledge, 2002).

¹⁷Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (New York: Oxford University Press, 2008), 3.

¹⁸Saul M. Olyan, *Disability in the Hebrew Bible* (New York: Cambridge University Press, 2008), 2.

¹⁹Kerry H. Wynn, “Johannine Healings and the Otherness of Disability,” *Perspectives in Religious Studies* 34, no. 1 (2007): 61–76.

²⁰David T. Mitchell and Sharon L. Snyder, *Narrative Prosthesis Disability and the Dependencies of Discourse* (Michigan: The University of Michigan Press, 2011), 16–45; bdk. Raphael, *Biblica Corpora*, 11–13.

²¹Brett Webb Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community* (New York: Church Publishing, 2010), 31.

dalam perspektif relasi trinitas, kita tidak dapat berbicara perihal Putra tanpa melibatkan pribadi yang lain atau sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Dalam *WHO Global Disability Action Plan 2014–2021*, pada poin yang kedua dengan jelas dinyatakan bahwa disabilitas bersifat universal dan merupakan “*as an umbrella term for impairments, activity limitations and participation restrictions, denoting the negative aspects of the interaction between an individual (with a health condition) and that individual’s contextual (environmental and personal) factors.*”²² Artinya, bahwa disabilitas bukan hanya persoalan kesehatan individu, tetapi sekaligus merupakan fenomena sosial yang kompleks, yang merefleksikan interaksi sifat-sifat tubuh individu dengan lingkungan masyarakat sekitar dimana mereka tinggal. Kompleksitas model karitas, medis, sosial, berbasis hak dan budaya, tidak menutup kemungkinan menghadirkan relasi negatif, stereotipe dan stigmatis. Untuk itu dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam mengurai kerumitan yang ada.

Penelitian ini menempatkan peneliti lebih banyak berbicara dan berdialog dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, (artikel) jurnal, dokumentasi film-fotografi, surat-surat dan lain-lain.²³ Dalam studi pustaka ini, disampaikan secara deskriptif, dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam relasi disabilitas-non disabilitas. Dalam penelitian deskriptif hendak diperhatikan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku,

situasi-situasi tertentu, termasuk perihal hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari sebuah fenomena.²⁴

Untuk memberikan daya ungkit terhadap perjuangan disabilitas dan menghadirkan sudut pandang baru terhadap disabilitas diperlukan bantuan pendekatan poskolonial.²⁵ Mengapa disabilitas-poskolonial? Kedua kajian tersebut memiliki perhatian dan cakupan luas terhadap rasa keadilan masyarakat, termasuk disabilitas yang seringkali menjadi objek stigmatisasi dan marginalisasi oleh praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan semacam itu biasanya dilakukan oleh penguasa, dalam diskusi disabilitas, mereka yang mendominasi adalah kaum eugenik yang memegang teguh prinsip normalitas. Meminjam pemikiran Laura Donaldson pendekatan ini akan membantu perlawanan terhadap kolonialisme (normalisme) dan ideologi-ideologi kolonial yang menyertainya, yang kemungkinan dewasa ini muncul dalam berbagai bentuk baru.²⁶

Pendekatan disabilitas-poskolonial memberikan energi positif untuk melawan praktik tindakan kolonialisme, diktatorisme dan dominasi yang terjadi dalam masyarakat, yang memberikan karakterisasi negatif kepada tokoh-tokoh tertentu.²⁷ Inilah yang disebut oleh R. S. Sugirtharajah bahwa pendekatan poskolonial dalam Alkitab akan memberikan perhatian khusus pada isu-isu dominasi, ekspansi dan imperialisme yang turut andil pembentukan narasi pengajaran dalam Alkitab.²⁸

²²World Health Organization, *WHO Global Disability Action Plan 2014–2021: Better Health for All People with Disability* (Geneva, Switzerland: WHO, 2015), 1.

²³Bungaran Antonius Simanjuntak and Rudjito Sosrodi-hardjo, *Metode Penelitian Sosial*, ed. rev. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 8.

²⁴M. Nazir, *Research Method* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63–64.

²⁵Imanuel Teguh Harisantoso, “Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-3,” *Regula Fidei* 4, no. 2 (2019): 147–157, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v4i2.35>.

²⁶Laura E. Donaldson, “Postcolonialism and Biblical Reading: An Introduction,” dalam *Postcolonialism and Scriptural Reading*, ed. Laura E. Donaldson, *Semeia Studies* 75 (Atlanta: Scholars, 1998), 13.

²⁷Lazare S. Rukundwa, “Postcolonial Theory as a Hermeneutical Tool for Biblical Reading,” *HTS Teologiese Studies* 64, no. 1 (2008): 339–351, <https://doi.org/10.4102/hts.v64i1.26>.

²⁸R. S. Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation* (New York: Oxford University Press, 2002), 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trinitas Sebagai Dasar Relasi Manusia

Berangkat dari pemikiran Leonardo Boff dalam *Trinity and Society*, Meredith Minister menawarkan teologi trinitarian yang mengedepankan konsep relasional trinitarian sebagai alternatif untuk membendung individualisme modern. Ia memperluas konsep dogmatis ini ke dalam kehidupan praktis bergereja dan bermasyarakat, di mana manusia dapat mencitrakan hubungan trinitarian dalam kesetaraan dan mutualitas. Relasi trinitarian dapat dilihat sebagai model untuk tindakan keadilan, sikap dan tindakan egaliter (sambil menghormati perbedaan) satu terhadap yang lain. Atas dasar iman kepada Allah Trinitas, umat Kristen mendalilkan suatu masyarakat yang dapat menjadi gambaran dan keserupaan dengan Trinitas.²⁹

Basilius Agung juga memberikan perhatian yang mendalam terhadap pelayanan gereja yang mendasarkan pada relasi trinitas. Bahwa sejak semula manusia diciptakan tidak untuk menyendiri atau meniadakan yang lain, melainkan untuk hidup bersama saling menghargai: “*Human man persons are created not to be solitary, but to live and to grow together in love.*”³⁰ Dalam homilinya terkait Kejadian 1:26 dan Mazmur 1, ia mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai komunitas pertama yang anggotanya setara dalam kehormatan: laki-laki dan perempuan diciptakan dalam martabat yang sama dan masing-masing dari mereka adalah bagian dari keseluruhan. Manusia bukan hanya satu orang tertentu, tetapi juga wakil dari keluarga atau komunitas yang benar di hadapan Allah. Allah menciptakan bukan seorang pribadi yang menyendiri melainkan komunitas di mana orang-orang itu setara satu sama lain.³¹ Pemahaman Basi-

lius ini didasarkan pada perspektif trinitarian dalam karya penciptaan Allah. Dia mengajarkan bahwa Trinitas terlibat dalam proses ini. Ia melihat Allah Bapa sebagai penyebab asali segala sesuatu, di mana Roh Kudus berperan aktif dalam penciptaan dunia dan melalui Kristus segala sesuatu diciptakan. Karenanya harus dipahami, Bapa yang memberi perintah, Firman yang menciptakan dan Roh Kudus yang mengonfirmasi.

Relasi trinitarian ini secara esensi melepaskan, bukan hanya isolasi manusia dari sesamanya, tetapi juga melepas belenggu kesendirian manusia dari Tuhannya. Miroslav Volf pun mengembangkan pemikiran John Zizioulas untuk melakukan deindividualisasi masyarakat sebagai dampak individualisasi zaman modern. Ia melihat pengalaman eklesial dalam relasi persekutuan trinitarian, karenanya ia menyebut gereja sebagai *imago Trinitatis*.³² Dengan demikian setiap pribadi dan relasinya dengan yang lain, perlu dilihat secara reflektif dalam perspektif trinitarian-antropologis. Diskusi trinitarian menciptakan kesempatan untuk memikirkan ulang tentang relasionalitas dalam cara yang baru, khususnya relasi antara “*relationality-in-God*” and “*relationality-in-the-physical-world.*”³³ Dalam pertemuan dengan sesama (baca: komuni), Joseph Ratzinger menyebutnya dengan “*I*” manusia dan “*Thou*” Tuhan dalam komunisme “*We.*”³⁴ Dengan kata lain, relasi perikhoesis dalam diri Tritunggal tercermin dalam relasi manusia.

Secara historis, tiga pribadi Tritunggal disebut Bapa, Putra dan Roh Kudus menempatkan relasi trinitas pada jantung iman Kristen. Dalam pemikiran teologi disabilitas relasi trinitarian yang menempatkan kesetaraan Allah Trinitas membuka akses orang-orang dengan disabilitas turut serta di dalamnya.

²⁹Meredith Minister, *Trinitarian Theology and Power Relations: God Embodied* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 6.

³⁰Olga A. Druzhinina, *The Ecclesiology of St. Basil the Great: A Trinitarian Approach to the Life of the Church* (Eugene, OR: Pickwick, 2016), 17.

³¹Druzhinina, 19.

³²Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 74–75.

³³Minister, *Trinitarian Theology*, 33.

³⁴Sebagaimana dikutip oleh Volf, *After Our Likeness*, 30.

Secara kritis ia menolak eksklusivitas kenormalan dan menentang hierarkisme Trinitas. Sebaliknya, ia membuka keran kesetaraan radikal dan keragaman komunitas sebagai ke-bajikan utama.

Rumusan relasi trinitarian dapat diartikulasikan dengan cara baru yang netral gender, warna kulit, rasial, tidak terkecuali melibatkan orang-orang dengan disabilitas. Formula trinitarian adalah formula pencipta, penebus, pemelihara-pengudus yang menamai tiga pribadi Trinitas sesuai dengan tindakannya di dunia. Mengikuti Sallie McFague, Minister menjelaskan bahwa Allah Trinitas adalah pemberi kehidupan, pemeliharaan kehidupan dan pembebasan kehidupan dari kekuatan jahat. Lebih lanjut ia menegaskan, dalam formula ini, Pribadi Pertama bertanggung jawab menciptakan dunia dan karenanya diidentifikasi dengan tindakan kreatif; Pribadi Kedua terutama bertanggung jawab untuk menebus dunia, karenanya ia diidentifikasi dengan karya penebusan; Pribadi Ketiga berperan untuk menopang dunia dan menguduskannya, karenanya ia diidentifikasi dengan tindakan pemeliharaan dan pengudusan.³⁵

Relasi trinitarian semacam ini tidak memandang tubuh atau kondisi fisik sebagai ukuran utama, melainkan menekankan dimensi cinta-kasih. Berdasar pemikiran John Wesley, Virginia Holeman menekankan bahwa kasih yang kudus, kemurnian, integritas dan kebenaran adalah pusat pemberitaan dalam “Tiga-Satu Tuhan” sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Relasi “Tiga-Satu Tuhan” bagi Wesley nampak melalui kehidupan orang percaya.³⁶ Holeman menegaskan bahwa relasi trinitarian seperti ini menjadi model sempurna dari hubungan yang tidak mementingkan diri sendiri, berpusat pada orang lain dan penuh kasih.³⁷ Cinta ilahi membutuhkan “yang

lain” sebagai rekan setara sebagai objek dan sekaligus subjek cinta itu sendiri. Dengan kata lain, kasih Tritunggal itu bersifat dinamis dan resiprokal karena terdapat peristiwa memberi dan menerima.

Relasi trinitarian lebih memodelkan konsep keterhubungan dengan yang lain, daripada memikirkan seseorang sebagai diri yang otonom dan mandiri – gagasan modern (baca: Barat) tentang “diri.” Artinya seseorang harus didefinisikan dalam keterhubungannya dengan yang lain dan tidak terpisah. Setiap orang, termasuk di dalamnya baik orang “normal” maupun “abnormal” berada dalam relasi ketergantungan. Setiap pribadi adalah pribadi yang “tidak penuh” dan akan “menjadi penuh” justru dalam keterhubungannya dengan “yang lain.” Kunci maknanya adalah “intersubjektivitas” mutualitas dan timbal-balik.³⁸

Dalam perspektif konseling yang mendasarkan perjumpaan konselor-konseli dalam dimensi Tritunggal, Holeman memfokuskan dimensi ilahi sebagai “*persons-in-relation*.” Sebagai contoh, perjumpaan konselor dengan konseli direfkesikan sebagai “komunitas terapeutik” yang diperluas (konselor, konseli dan Tuhan).³⁹ Dalam perjumpaan semacam inilah konseli mengalami kasih Tuhan melalui interaksi interpersonal. Refleksi trinitarian memberikan pemahaman dan motivasi bagi setiap orang untuk memandang diri dan sesamanya: disabilitas dan non-disabilitas akan memandang “yang lain” dalam perspektif baru. Disabilitas akan memandang non-disabilitas, bukan sebagai kelompok dominan yang me-nekan dan mengkolonialisasi, tetapi sebaliknya sebagai *support person*,⁴⁰ demikian juga sebaliknya. Anthony de Mello menyebutkan, relasi ini menyadarkan seseorang untuk melihat

³⁵Minister, *Trinitarian Theology*, 36.

³⁶Virginia Todd Holeman, *Theology for Better Counseling: Trinitarian Reflections for Healing and Formation* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012), 64–65.

³⁷Holeman, 65.

³⁸David W. Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia, PA: Westminster, 1986), 79–110.

³⁹Holeman, *Theology for Better Counseling*, 66.

⁴⁰Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling* (Farnham, UK: Ashgate, 2006), 62–66.

sesama dalam relasinya sebagai Kristus (‘Tuhan’) yang “menyamar.”⁴¹

Disabilitas dalam Relasi “Aku” – “Engkau”

Pada poin ini, penulis merujuk pada pemikiran filsuf dan teolog keturunan Yahudi, yaitu Martin Buber (1878-1965), yang memperkenalkan pemikiran eksistensial manusia dalam relasi mistis. Ia menekankan bahwa manusia pada prinsipnya adalah makhluk yang berelasi (*homo socios*), sehingga tidak dapat mengisolasi diri apalagi tinggal dalam kesendiriannya. Manusia adalah makhluk berelasi, dan dengan demikian ia memiliki kesadaran dialogal.⁴² Hal yang sama juga ditekankan oleh Joseph Atkinson bahwa komunikasi merupakan bagian fundamental dari karakter jiwa manusia. Komunikasi merupakan roh dialogis kehidupan manusia, sebagaimana disposisi yang diterimanya. Melalui interaksi dengan orang lain, jiwa-jiwa manusia berada dalam relasi nyata satu terhadap yang lain. Sudah dapat dipastikan, bahwa keterbukaan terhadap yang lain adalah kunci terciptanya hubungan itu sendiri. Dengan demikian menegaskan adanya pembaruan terus menerus terhadap kehidupan manusia oleh relasi-relasi yang akan terjadi antar manusia, termasuk di dalamnya relasi antara disabilitas dan non-disabilitas.⁴³

Dalam relasi dengan disabilitas, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dengan segala pengalaman hidupnya menampilkan *framework* sosial, yaitu menjadi sahabat bagi sesama yang lain. Armada Riyanto menggambarkan, bahwa ketika seseorang masih bayi, ia memandang orang tuanya, sesama manusia yang lain, dia memiliki spontanitas tersenyum. Perilaku bayi mungil ini menunjukkan perihai ke-dalaman kodrat manusia, bahwa hidup manu-

sia adalah hidup tidak terpisah dengan yang lain dan selalu bersama-sama dengan yang lain. Ia menyambut yang lain, belajar perihai kehidupan darinya, berpadu dan bekerjasama dengan yang lain dan menyusun sejarah pengalaman hidupnya pun bersama-sama dengan yang lain.⁴⁴ Sejarah manusia adalah sejarah bersama dan tidak pernah disusun dalam kesendirian dan keterisolasiannya dari yang lain. Hal ini terjadi dalam setiap relasi manusia, apapun kondisinya, termasuk di dalamnya adalah orang-orang dengan disabilitas, di mana eksistensinya tidak pernah dapat dipisahkan dari orang lain dan masyarakat yang dengannya mengkonstruksi keberadaannya.

Relasi bersama seperti inilah yang disebut oleh Buber dengan kombinasi *I* dan *Thou*, yaitu sebuah relasi yang menampilkan keutuhan kodrat manusia baik sebagai dirinya sendiri maupun dalam keterhubungannya dengan Penciptanya. Buber menggambarkan dunia manusia dalam “words” (kata-kata), dan menerjemahkan segala macam tindakannya dalam “primary words.” Jika keduanya diringkas, “primary words” itu adalah kombinasi, sebuah relasi kesadaran dan komunikasi kedekatan yang tidak melihat yang lain sebagai “things.”⁴⁵ Dalam perspektif relasi komunikasi Buber, disabilitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang diobjektifikasi, karena relasi *I-Thou* tidak memandang disabilitas (yang lain) sebagai objek. Relasi ini tidak memandang yang lain sebagai *thing* (benda), dan juga tidak memandang hanya pada kategori-kategori tertentu atau karakterisasi yang dipersiapkan oleh pikiran, gagasan dan pendapat komunikator, melainkan sebuah komunikasi yang benar-benar melibatkan yang lain apa adanya.⁴⁶ Ini adalah pengalaman komunikasi yang mendasar yang terjadi dalam pengalaman bersama.

⁴¹Anthony de Mello, *Doa Sang Katak I* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 64–65.

⁴²Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), 209.

⁴³Joseph C. Atkinson, *Biblical and Theological Foundations of The Family: The Domestic Church* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2014), 184.

⁴⁴Riyanto, *Relasionalitas Filsafat*, 231.

⁴⁵Martin Buber, *I and Thou*, edisi ke-2, terj. Ronald Gregor Smith (London: Continuum, 1937), 3.

⁴⁶Buber, 4–5.

Penulis memahami relasi *Thou* dalam pemikiran Buber adalah relasi secara langsung. Sebuah relasi yang tidak dibangun atas dasar gagasan-gagasan tertentu, relasi tanpa praduga-praduga, dan relasi tanpa intervensi antara *I* dan *Thou*. Ini adalah sebuah relasi yang dibangun atas dasar ketulusan dan cinta kasih kemanusiaan: relasi yang tidak berdasarkan pada preferensi politik, identitas, rasial, gender dan bahkan kondisi fisik dan mental, disabilitas ataupun non-disabilitas. Buber melanjutkan bahwa dalam kondisi semacam ini akan membuka kemungkinan adanya transformasi diri, membuka isolasi diri, kelompok dan identitas untuk menjadi satu menghadirkan pengalaman secara utuh. *“No aim, no lust, and no anticipation intervene between I and Thou.”*⁴⁷ Artinya, bahwa pengalaman pertemuan dengan “yang lain” menghadirkan pengalaman baru dan pengalaman baru inilah yang turut membentuk pengalaman bersama. Kesempurnaan yang satu akan diteguhkan dalam perjumpaannya dengan “yang lain.”

Walaupun frasa Buber sering membingungkan pembaca dan sulit dicerna, tetapi memberikan kita pencerahan tentang keluhuran nilai “aku” (*I*) manusia. Buber juga mengisi terminologi *Thou* dengan Allah. Relasi manusia ini menjadi mungkin bukan hanya dengan “engkau” sebagai sesama, melainkan juga dengan “engkau” Allah. Di sinilah religiusitas manusia mencapai puncaknya.⁴⁸ Relasi *I-Thou* menggambarkan dimensi keintiman hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga relasi yang terjadi adalah “aku, engkau, dan Tuhan.” Hal ini dapat terjadi hanya jika memiliki relasi perdamaian dengan sesama.

Relasi perdamaian inilah yang memungkinkan seseorang membuka diri terhadap disabilitas. Meminjam pemikiran Riyanto, maksudnya relasi dengan disabilitas dalam konsep

I-Thou distimulus oleh adanya kesadaran yang mendalam tentang “aku” manusia. Jika seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki “aku” dan sesamanya juga memiliki kesadaran yang sama, “aku” dirinya, maka relasi keduanya merupakan sebuah bentuk penyatuan dua “aku.” Kalau sudah demikian, apa yang terjadi? Tidak terjadi pertentangan, melainkan pengandaianya, sedang terjadi pemenuhan kesempurnaan. Seding terjadi keutuhan “aku.”⁴⁹ Kesadaran “aku” manusia dan sekaligus di dalamnya terdapat “engkau” manusia dan “engkau” Tuhan inilah yang membuka pintu selebar-lebarnya relasi antar manusia tanpa memandang “jenis” kemanusiaannya, termasuk disabilitas. Dengan pemikiran seperti ini orang tidak lagi memandang disabilitas dalam objektifikasi gagasan yang bersifat stereotipe, melainkan menempatkan posisi disabilitas sebagai “engkau” (*Thou*). Dalam relasi yang demikian, disabilitas tidak akan dipandang pada dirinya sendiri, melainkan cara pandang baru yang melibatkan dimensi ilahi. Meminjam istilah dalam Alkitab, kini disabilitas dipandang sebagai disabilitas dalam *imago Dei*, atau sebaliknya disabilitas memandang non-disabilitas dalam perspektif *imago Dei*.

Menuju Model Trinitarian

Bagaimana teori model memandang penyandang disabilitas? Untuk menjelaskan bagaimana “pendekatan model” mengkonstruksi disabilitas, penulis menggunakan alur berfikir yang dibangun oleh Evan Clulee.⁵⁰ Model karitas memandang penyandang disabilitas sebagai pribadi yang selalu “membutuhkan bantuan” orang lain.⁵¹ Keberadaannya dipahami sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, selalu bergantung pada orang lain sebagai donor, termasuk hanya sekedar memenuhi kebutuhannya sendiri. Seding di bawah model

⁴⁷Buber, 11.

⁴⁸Riyanto, *Relasionaitas Filsafat*, 216.

⁴⁹Riyanto, 217.

⁵⁰Evan Clulee, “Beyond Charity How Can Society Have a High Value of Disabled People?,” dalam *Theology and the*

Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down, ed. Andrew Picard dan Myk Habets (London: Routledge, 2016), 206–207.

⁵¹Al Ju’beh, *Disability-Inclusive Development*, 22.

medis, penyandang disabilitas dicap sebagai yang tidak normal (*abnormal*) dan pribadi yang menyimpang dari norma masyarakat pada umumnya. Model ini melihat disabilitas sebagai malfungsi, karena secara fisik, sensorik, bahkan mental dan intelektual membutuhkan rehabilitasi, tenaga medis, terapis dan bantuan profesionalisme.⁵² Sistem medis dianggap dapat membantu penyandang disabilitas untuk menjadi “normal” seperti yang diharapkan masyarakat.⁵³

Kalau model karitas dan medis lebih melihat persoalan disabilitas dalam perspektif pribadi, sebaliknya model sosial menunjukkan sikap masyarakat yang bertindak seksis dan rasis, tidak memberikan akses sosial terhadap partisipasi dan keterlibatannya dalam tindakan-tindakan publik. Model ini menempatkan disabilitas sebagai pribadi yang tidak layak untuk diberikan peran publik, karena mereka diasumsikan tidak memiliki kapasitas sesuai dengan standar yang dibuat. Kelanjutan dari model sosial adalah model berbasis hak asasi, model ini mengkritisi adanya hak-hak disabilitas yang diabaikan oleh kelompok dominan. Sedang model budaya mengkonstruksi disabilitas dalam stigma negatif dan pelabelan dengan identitas sosial tertentu, meskipun sebenarnya apa yang dilabelkan tidak identik dengan identifikasi yang dimaksud.⁵⁴

Uraian di atas tidak bermaksud membuat penilaian terhadap kelemahan dan atau kelebihan teori model, tidak juga membandingkan satu terhadap yang lain, apalagi mempertentangkannya. Tetapi sebagai seorang penyandang disabilitas sejak usia 8 tahun, penulis mengajak pembaca untuk berprofleksi, mengarahkan pandangan tidak hanya berfokus pada disabilitas ataupun sebaliknya kepada non-disabilitas (masyarakat), melainkan meman-

dang yang lain yang dihargai sepenuh-penuhnya. Joas Adiprasetya menyebut profleksi merupakan sebuah cara memandang realitas ke masa depan dengan menyadari bahwa di depan kita terdapat yang lain di dalam kerapuhan mereka.⁵⁵ Dalam kerapuhan ini teori model seolah memunculkan perangai negatif terhadap disabilitas, meskipun sebenarnya teori yang sama (sosial) memandang hal ini merupakan kegagalan masyarakat (baca: non-disabilitas). Dampak dari perspektif negatif ini adalah pertentangan tajam antara disabilitas dan non-disabilitas; yang satu merasa sebagai korban dan memandang yang lain sebagai kelompok dominan yang melanggengkan kekuasaan normalisme.

Melalui perspektif kerapuhan, ketegangan dan relasi negatif disabilitas dengan non-disabilitas memperlihatkan bahwa teori model tidak mampu memandang jauh ke depan untuk melihat dan menggali potensi positif terhadap disabilitas. Dalam filsafat relasional Buber, mereka lebih melihat “yang lain” sebagai buah dari objektifikasi pikiran (*I-It*) dari pada melihat disabilitas sebagai pribadi yang utuh (*I-Thou*), meskipun tidak dapat dipungkiri tujuan pendekatan tersebut adalah keadilan bagi disabilitas. Melihat realita sosial yang demikian, penulis memandang perlu merumuskan pendekatan alternatif terhadap disabilitas: sebuah pendekatan yang tidak dibangun dari asumsi dan persepsi diri, melainkan pendekatan yang menempatkan disabilitas sebagai subjek yang sepenuhnya utuh. Pendekatan yang menempatkan disabilitas sebagai penentu kebijakan orang-orang dengan disabilitas, bukan sebagai objek kebijakan, melainkan subjek yang pada akhirnya menempatkannya setara dengan non-disabilitas dalam kesederajatan dan inklusi sepenuhnya.

⁵² Shula Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities* (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 19.

⁵³ McLean dan Williamson, *Impairment and Disability*, 12.

⁵⁴ Katie Ellis, *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance*

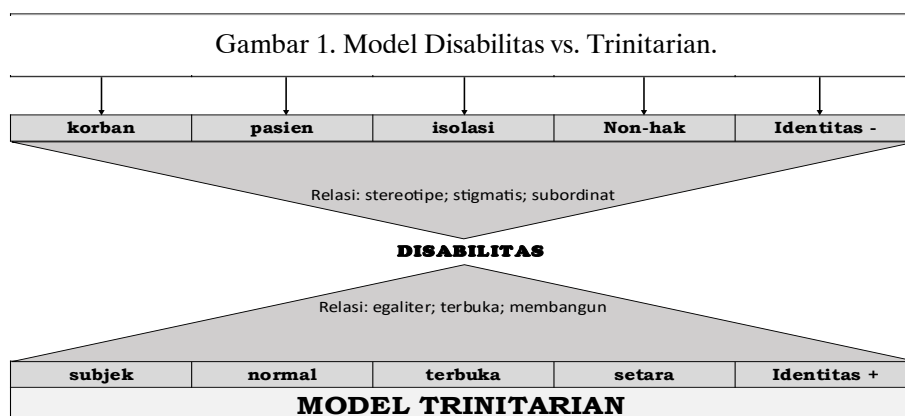
(Farnham, UK: Ashgate, 2015); Sharon L. Snyder and David T. Mitchell, *Cultural Locations of Disability* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2006).

⁵⁵ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 57.

Dalam teologi Kristen, pendekatan relasional seperti di atas dapat dijumpai dalam relasi perikhoresis, relasi trinitarian Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dalam perspektif disabilitas, model trinitarian menjadi menarik karena relasi ini menempatkan disabilitas dalam posisi sederajat dengan yang lain, dan dengan demikian ini menjadi model perjuangan atas ketidakadilan (Boff). Dalam pemikiran Basilius, disabilitas sejak semula tidak dilahirkan dalam kondisi terisolasi dengan keluarga dan masyarakat, tetapi Allah menciptakan manusia untuk hidup bersama dan tumbuh dalam cinta kasih. Mengapa diciptakan dalam keterhubungannya dengan yang lain? Zizioulas merefleksikan bahwa model trinitarian merupakan upaya dan jawaban untuk melakukan deindividualisasi terhadap budaya modern (Barat). Relasi trinitarian akan membawa cara pandang terhadap relasi disabilitas tidak secara sektarian, tetapi melihatnya secara utuh dalam keterhubungannya dengan yang lain (Ratzinger). Disabilitas adalah bagian dari kemanusiaan secara utuh dan bukti sebuah keragaman yang terjadi dalam masyarakat.⁵⁶ Dengan demikian relasi trinitarian akan mengajak setiap manusia apapun kondisinya menuju relasi yang digagas oleh Buber, yakni relasi yang melibatkan Tuhan di dalamnya. (“*I-Thou*”).

Relasi trinitarian akan merubah konstruksi pendekatan model terhadap disabilitas (lih. Gambar 1). Pendekatan ini akan membawa arah baru dari perspektif kelemahan disabilitas menuju relasi kesederajatan, yang mempertimbangkan relasi spiritual manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Konstruksi baru ini membantu disabilitas melihat dirinya sendiri, selanjutnya masyarakat dan cara pandangnya terhadap disabilitas. Disabilitas tidak lagi dipandang sebagai objek pelayanan seperti halnya model karitas, melainkan sesama subjek. Dalam model trinitarian ini, disabilitas terlibat bersama menentukan jenis layanan, termasuk menginisiasi pendirian lembaga-lembaga karitas untuk melakukan aksi politik dan perubahan sosial melawan diskriminasi.⁵⁷ Artinya, model trinitarian menjadikan disabilitas berada dalam kesetaraan dengan orang-orang non-disabilitas.⁵⁸

Model trinitarian juga akan membantu disabilitas memahami siapa dirinya terkait dengan definisi kenormalan. Tidak seperti model medis yang melihat disabilitas sebagai yang tidak normal, dalam terang trinitarian mereka tidak memandang dirinya sebagai yang tidak sesuai dengan norma dan perilaku yang berlaku normal di masyarakat, melainkan sebagai pribadi yang utuh dan sama dengan yang lain.⁵⁹ Perspektif baru ini meredefinisi kenor-



⁵⁶Wendy Lawson, *Concepts of Normality: The Autistic and Typical Spectrum* (London: Jessica Kingsley, 2008), 15.

⁵⁷Lewis, *Deaf Liberation Theology*, 101–102.

⁵⁸David McLachlan, *Accessible Atonement: Disability, Theology, and the Cross of Christ* (Waco, TX: Baylor University Press, 2021), 111–112.

⁵⁹Loughnane, “Stages of Normality,” 7–8; Lawson, *Concepts of Normality*, 20.

malan sebagai keragaman kehidupan manusia yang terjadi dalam masyarakat, “*to appreciate is the sheer diversity and variation that naturally exists side by side in a whole range of normal.*”⁶⁰ Seperti halnya kehidupan masyarakat: ada lelaki-perempuan, sehat dan sakit, demikian juga, ada disabilitas dan juga non-disabilitas. Hal ini merupakan kenyataan pluralitas kehidupan masyarakat.

Stigma negatif terhadap kegagalan masyarakat dan kelemahan individu dalam mengakses sumber daya, seperti dalam perjuangan model sosial, dilihat secara berbeda oleh model trinitarian. Model ini melihat bahwa pada prinsipnya manusia adalah makhluk sosial, dan keberhasilannya adalah berkat kerjasama dengan yang lain. Disabilitas tidak dilihat sebagai “orang asing” yang terisolasi dari komunitasnya, melainkan bagian integral, utuh manusia.⁶¹ Justru sebaliknya ketiadaan disabilitas akan mendistorsi kehidupan kebersamaan.

Relasi Trinitarian dan Disabilitas

Penulis membangun argumentasi terkait “relasi trinitarian” dan “disabilitas” melalui pemikiran Volf (yang bergantung pada Ratzinger dan Zizioulas) perihal keberadaan dan persekutuan eklesial, juga Basilius Agung yang menyatakan manusia dilahirkan untuk tumbuh bersama dalam cinta kasih, dan akhirnya refleksi trinitarian dalam relasi konseling oleh Holum dan Pembroke, dan terutama konsep Buber terkait *eternal Thou*.⁶² Bagi Volf, spiritualitas dan struktur dasar eklesiologi harus dibangun atas dasar pemahaman tentang Trinitas. Tindakan gereja dan relasinya dalam membangun pelayanannya harus merujuk pada pola relasional ini, yaitu relasi perikhoresis tiga pribadi ilahi dalam kesatuan Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai “*total relationality.*” Relasi yang terbangun

merupakan relasi secara abadi, dinamis dan saling menunjukkan semangat saling mengisi dan kasih mengasihi dalam satu kesatuan. Lebih lanjut, Volf menegaskan bahwa relasi perikhoresis dapat berfungsi sebagai model hubungan gereja, uskup dan orang-orang percaya. Relasi semacam ini tidak memiliki konsekuensi struktural, di mana “*each divine ‘I’ in the Trinity exists completely from the Thou.*”⁶³ Dengan begitu setiap entitas dalam relasi tersebut berada dalam kesetaraan, karena pada prinsipnya semua adalah subjek yang satu.

Bagi Buber, makna relasi di atas disebut dengan istilah *eternal Thou*. Dalam relasi dengan disabilitas, orang yang seringkali dianggap di luar komunitas, “yang lain” (*Thou*), akan disempurnakan dalam relasinya secara langsung dengan “Engkau kekal” (*the eternal Thou*), yaitu *Thou* yang menurut naturnya tidak dapat menjadi “*It*” (engkau objek).⁶⁴ Dalam pertemuan semacam ini, relasi yang terjadi melibatkan Tuhan yang keberadaannya tidak dapat dibatasi. Manusia harus berada dalam pertemuan dengan Tuhan, karena relasi tersebut berarti memilih dan dipilih, menderita dan bertindak dalam dalam satu kesatuan. Hal tersebut memungkinkan adanya keterbukaan akan datangnya kasih karunia dan kehendak Allah dalam diri manusia.

Dalam perjumpaan dengan disabilitas, seseorang harus menjadi manusia sebagai makhluk yang utuh, orang yang tidak terpisah antara tindakan dan dirinya. Dia harus melampaui pengalaman indera dirinya dan sekaligus mengesampingkan perihal penilaian, dan nalariah yang memungkinkan untuk membuat pemisahan dirinya dengan pribadi disabilitas. Dalam perspektif relasional, perasaan dan pemikiran yang dibatasi oleh karakterisasi pendekatan terhadap disabilitas seperti model karitas, medis, sosial, berbasis hak dan

⁶⁰Lawson, 15.

⁶¹Mark Rapley, *The Social Construction of Intellectual Disability* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 63.

⁶²Volf, *After Our Likeness*, 67–83; Buber, *I and Thou*, 75–120.

⁶³Volf, 71.

⁶⁴Maurice S. Friedman, *Martin Buber: The Life of Dialogue* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1955), 70.

kultural justru akan memperlebar jarak disabilitas-non disabilitas. Di sinilah letak perbedaannya: model medis akan menghadirkan keterpisahan antara disabilitas, yang diasumsikan sakit dengan non-disabilitas yang dipersepsikan *waras*, sedangkan model sosial akan mengisolasi individu dengan disabilitas dan menjauhkannya dari partisipasi publik; demikian juga dengan model budaya, dengan kuasa politisnya akan memproduksi pengajaran bahwa disabilitas lebih disebabkan oleh dosa dan kesalahan keluarga, sehingga layak untuk mendapatkan stigma negatif. Untuk dapat berelasi dengan baik, Maurice Friedman mengatakan bahwa manusia harus merobohkan pembatasan satu terhadap yang lain: *“Only the barrier of separation must be destroyed, and this cannot be done through any formula, precept, or spiritual exercise. The one thing that matters is 'full acceptance of the present.'”*⁶⁵ Dengan kata lain, relasi dengan disabilitas harus dibangun dari titik nol. Sebuah relasi yang dibangun tidak berdasar persepsi dan penilaian, melainkan pengosongan diri bahwa setiap insan diciptakan dalam karya rencana penyelamatan Tuhan.

Seseorang yang akan memasuki relasi dengan disabilitas sudah semestinya ia “meninggalkan” dirinya, sudut pandangnya, cara berpikirnya, nilai-nilai yang dianutnya dan ke-dirinya yang lain. Relasi dengan disabilitas menghadirkan sebuah pengalaman baru, bukan lagi pengalaman non-disabilitas ataupun sebaliknya pengalaman disabilitas, dalam perjumpaan tersebut yang terjadi adalah “pengalaman kita.” Pengalaman relasional ini menjadi bagian bersama, karena memang kenyataannya bukan lagi “aku” ataupun “engkau”, melainkan “kita.” Pengalaman kita ini terjadi hanya dalam pertemuan dan kehidupan relasi kita: *“What we know of the way from the life that we have lived, from our life.”*⁶⁶

Friedman menyebutkan relasi yang dikembangkan oleh Buber, dan yang kemudian penulis kembangkan di sini, menjadi model trinitarian yang dapat dipahami melalui pengalaman mistis. Ia menyebutkan dua hal penting dalam pertemuan dua pihak.⁶⁷ Pertama, kesatuan batin (*“the soul’s becoming a unity”*). Hal ini pastilah terjadi pada diri manusia, dan pasti dipengaruhi oleh pekerjaan roh. Roh inilah yang menuntun kedua belah pihak untuk berada dan berkonsentrasi terhadap pertemuan tersebut. Perasaan satu hati akan menentukan relasi seperti apa yang akan terjadi. Pertemuan seperti ini, dalam bahasa psikologi, melibatkan empati bahkan interpati. Kedua, memandang yang lain sebagai representasi dari kehadiran Tuhan (*“between man and God”*). Ini adalah pertemuan yang terjadi pada diri manusia, tetapi bukan di antara manusia, melainkan antara manusia dengan Tuhan. Di sinilah menariknya, bahwa relasi dengan disabilitas tidak hanya dipahami hanya sebatas *person to person*, tetapi makna ganda sebuah perjumpaan. Secara faktual perjumpaan tersebut memang benar terjadi dengan disabilitas, tetapi secara spiritual-mistis diyakini sebagai perjumpaan manusia dan Tuhan yang diilhami oleh kuasa roh Kudus. Ketika membangun relasi dengan disabilitas, dipahami bahwa *imago Dei* juga tercermin dalam diri disabilitas. Dengan kata lain berjumpa dengan disabilitas tak ubahnya bertemu dengan gambar Allah yang mewujudkan dalam insan manusia. Artinya, perjumpaan tersebut bukan hanya persoalan manusia dengan manusia, melainkan melibatkan Tuhan sebagai entitas ketiga dalam relasi yang tidak terpisahkan.

Dalam perspektif trinitarian perjumpaan disabilitas dengan non-disabilitas dapat disebut sebagai proses *mirroring* dari relasi ilahi yang terjadi antara Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Relasi trinitas menjadi dasar bagi relasi “aku,” “engkau,” dan “dia.”⁶⁸ Cara pandang

⁶⁵Friedman, 70.

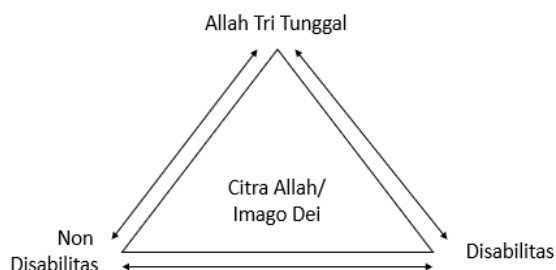
⁶⁶Buber, *I and Thou*, 76.

⁶⁷Friedman, *Martin Buber*, 72.

⁶⁸ Imanuel Teguh Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586-603, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.

yang demikian akan menjadi semangat dari pendekatan trinitarian: sebuah cara pandang ilahi dalam memanusiakan disabilitas (lih. Gambar 2).

Gambar 2. Model Tripersonal-Relasional.



KESIMPULAN

Diskusi disabilitas tidak dapat dipisahkan dari teori model. Pendekatan “model” yang berupaya memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, alih-alih membebaskan disabilitas dari hegemoni normalitas, sebaliknya justru menghadirkan karakterisasi dan stigma negatif terhadap disabilitas. Teori model seolah melanggengkan status disabilitas dalam posisi korban (karitas), abnormal (medis), terisolasi (sosial), tidak memiliki hak sosial (berbasis hak) dan identifikasi negatif (budaya). Dengan kata lain teori model menumbuhkan relasi negatif antara disabilitas dan non-disabilitas yang berujung pada permasalahan yang akut.

“Kegagalan” di atas menuntut hadirnya pendekatan alternatif. Pendekatan yang lebih memanusiakan disabilitas dan tidak menempatkan mereka pada posisi objektifikasi ke-normalan, yakni model trinitarian yang menjunjung tinggi pada kesetaraan, inklusivitas, dan peran serta yang saling menegaskan: disabilitas meneguhkan keberadaan non-disabilitas dan sebaliknya.

Relasi kesetaraan itu terjadi hanya jika manusia mewujudkan dirinya sebagai cerminan relasi Allah Trinitas: Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Relasi Trinitas menjadi dasar relasi “aku,” “engkau,” dan “dia.” Dalam relasi

demikian, disabilitas dipandang dalam relasinya dengan Tuhan dan manusia.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2021.
- Atkinson, Joseph C. *Biblical and Theological Foundations of The Family: The Domestic Church*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2014.
- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia, PA: Westminster, 1986.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Edisi ke-2. Diterjemahkan oleh Ronald Gregor Smith. London: Continuum, 1937.
- Clulee, Evan. “Beyond Charity How Can Society Have a High Value of Disabled People?” Dalam *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, diedit oleh Andrew Picard dan Myk Habets, 199–211. London: Routledge, 2016.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Donaldson, Laura E. “Postcolonialism and Biblical Reading: An Introduction.”

- Dalam *Postcolonialism and Scriptural Reading*, diedit oleh Laura E. Donaldson, 1-14. Semeia Studies 75. Atlanta: Scholars, 1998.
- Druzhinina, Olga A. *The Ecclesiology of St. Basil the Great: A Trinitarian Approach to the Life of the Church*. Eugene, OR: Pickwick, 2016.
- Ellis, Katie. *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance*. Farnham, UK: Ashgate, 2015.
- Friedman, Maurice S. *Martin Buber: The Life of Dialogue*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1955.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Englewood Cliffs, 1963.
- Hale, Merensiana. "Pendidikan Teologi Disabilitas Dalam Gereja." Dalam *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani*, diedit oleh Hans A Harmakaputra, Kartika Diredja, dan Michael Alexander, 39-72. Jakarta: Gunung Mulia, 2021.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Church Members Perceptions and Disabilities Access." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58-81. <https://jurnal.sttstar.slub.ac.id/index.php/js/article/view/242>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30." *Regula Fidei* 4, no. 2 (2019): 147-157. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v4i2.35>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586-603, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.
- Holeman, Virginia Todd. *Theology for Better Counseling: Trinitarian Reflections for Healing and Formation*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012.
- Al Ju'beh, Kathy. *Disability-Inclusive Development Toolkit*. Amstelveen, Netherlands: CBM, 2017.
- Lawson, Wendy. *Concepts of Normality*. London: Jessica Kingsley, 2008.
- Lewis, Hannah. *Deaf Liberation Theology*. Farnham, UK: Ashgate, 2007.
- Loughnane, Rory. "Introduction: Stages of Normality." Dalam *Staged Normality in Shakespeare's England*, diedit oleh Rory Loughnane and Semple Edel, 1-29. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Marx, Tzvi C. *Disability in Jewish Law*. London: Routledge, 2002.
- McLachlan, David. *Accessible Atonement Disability, Theology, and the Cross of Christ*. Waco, TX: Baylor University Press, 2021.
- McLean, Sheila A. M., dan Laura Williamson. *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*. London: Routledge, 2007.
- de Mello, Anthony. *Doa Sang Katak 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Minister, Meredith. *Trinitarian Theology and Power Relations: God Embodied*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Mitchel, Brett Webb. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*. New York: Church Publishing, 2010.
- Mitchell, David T., dan Sharon L. Snyder. *Narrative Prosthesis Disability and the Dependencies of Discourse*. Michigan: The University of Michigan Press, 2011.
- Nazir, M. *Research Method*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Oliver, Michael. *Understanding Disability: From Theory to Practice*. New York: Macmillan Education, 1996.
- Olyan, Saul M. *Disability in the Hebrew Bible*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. Farnham, UK: Ashgate, 2006.
- Raphael, Rebecca. *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*. New York: T&T Clark, 2008.

- Rapley, Mark. *The Social Construction of Intellectual Disability*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Reynolds, Thomas. "Protestant Christianity and Disability." Dalam *Disability and World Religions: An Introduction*, diedit oleh Darla Y. Schuum dan Michael Stoltz. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.
- Riyanto, Armada. *Relasionaitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Rukundwa, Lazare S. "Postcolonial Theory as a Hermeneutical Tool for Biblical Reading." *HTS Teologiese Studies* 64, no. 1 (2008): 339–351. <https://doi.org/10.4102/hts.v64i1.26>.
- Schipper, Jeremy. *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story*. London: T&T Clark, 2006.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Rudjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Snyder, Sharon L., dan David T. Mitchell. *Cultural Locations of Disability*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2006.
- Sugirtharajah, R. S. *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Wilson, Shula. *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- World Health Organization. *WHO Global Disability Action Plan 2014–2021: Better Health for All People with Disability*. Geneva, Switzerland: WHO, 2015.
- Wynn, Kerry H. "Johannine Healings and the Otherness of Disability." *Perspectives in Religious Studies* 34.1 (2007): 61–76.